

## ANALISIS FENOMENA SOSIAL PEKERJA ANAK DI DESTINASI WISATA PANTAI KUTA BALI

Fevi Chandra<sup>1</sup>, Komang Shanty Muni Parwati<sup>2</sup>, Firlie Lanovia Amir<sup>3</sup>

S-1 Pariwisata, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional Denpasar

Email : fevichandra1401@gmail.com<sup>1</sup>, komang.shanty@ipb-intl.ac.id<sup>2</sup>, firlie@ipb-intl.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Eksistensi Pantai Kuta Bali sebagai destinasi wisata favorit di Pulau Dewata mampu membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat lokal. Tidak terkecuali bagi anak-anak. Anak dengan usia dibawah 18 tahun turut bekerja selama 16 jam perhari. Hal ini lantas menjadi sebuah fenomena sosial yang hingga kini masih belum dapat teratasi. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui latar belakang munculnya pekerja anak di Pantai Kuta Bali; dan 2) Mengetahui persepsi wisatawan non-Bali serta masyarakat Bali terhadap fenomena sosial ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari 3 informan kunci dengan teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data meliputi reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan anak di Pantai Kuta Bali bekerja didasari oleh faktor ekonomi, dorongan orang tua, pengaruh lingkungan dan adanya kepercayaan terhadap mitos di Desa Muntigunung. Sedangkan persepsi wisatawan dan masyarakat terhadap fenomena ini menunjukkan persepsi yang tidak mendukung adanya kegiatan anak yang bekerja.

**Kata Kunci** : Pantai Kuta Bali, Pekerja Anak

### Abstract

*The existence of Pantai Kuta Bali as a favorite tourist destination on the Pulau Dewata is able to open the job vacancies for local people. Also for the children. Children under 18 years old here also work for 16 hours a day. Then this is becomes a social phenomenon which until now has not been resolved. This study aims to: 1) Knowing the background of the child labor in Pantai Kuta Bali; and 2) Knowing the perception of non-Balinese tourists and Balinese local people towards this social phenomenon. The research method used is qualitative. Data collection was carried out through the process of observation, interviews and documentation. Research informants consisted of 3 key informants with the technique of selecting informants using purposive sampling technique. Data analysis techniques include data reduction, data analysis and making conclusion. The result of this thesis show that the children in Pantai Kuta Bali work based on economic factor, encouragement from parents, environmental influences and the belief in myths in Desa Muntigunung. Meanwhile, the perception of tourists and the local people for this phenomenon show a perception that does not support the activities of working children.*

**Keywords** : Kuta Beach Bali, Child Labor

## 1. Pendahuluan

Pantai Kuta Bali telah menjadi destinasi wisata yang tak lekang oleh waktu. Eksistensi ini lantas mampu memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat, baik bagi orang dewasa maupun anak-anak. Adapun anak menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 didefinisikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih di dalam kandungan. Anak juga didefinisikan sebagai generasi yang akan melanjutkan keberlangsungan hidup keluarga, bangsa dan negara di masa depan (Hidayati et al., 2022). Hal ini kemudian menyiratkan bahwa anak tidak sebagai pencari nafkah utama, melainkan sebagai bagian dari generasi penerus bangsa.

Fenomena sosial pekerja anak di destinasi wisata Pantai Kuta Bali adalah sebuah masalah sosial. Dalam kesempatan wawancara yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pekerja anak di destinasi ini tidak menerima hak mereka untuk mengenyam Pendidikan formal di bangku sekolah. Hal ini terus menjadi sebuah masalah sosial dan hingga saat ini, belum ada tindakan yang berhasil dilakukan Pemerintah Kabupaten Badung dalam mengatasi masalah tersebut

Penelitian ini direncanakan ingin mengetahui lebih dalam mengenai latar belakang dari munculnya pekerja anak di Pantai Kuta Bali. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana persepsi wisatawan serta masyarakat terhadap fenomena sosial pekerja anak ini. Adapun persepsi ini akan peneliti dapatkan dari hasil wawancara bersama wisatawan dan masyarakat yang sedang berkunjung ke Pantai Kuta Bali dan telah mengetahui adanya sekelompok pekerja anak di destinasi wisata Pantai Kuta Bali.

Penelitian ini dilandasi oleh teori fenomena sosial Profesor Koentjaraningrat Soekanto, dimana disampaikan bahwa fenomena sosial tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks budaya dimana fenomena tersebut muncul. Budaya dikatakan sebagai landasan kuat dari perkembangan dan perubahan pada fenomena sosial. Oleh karena itu dalam memahami fenomena sosial, perlu memahami konteks budaya yang memengaruhinya.

Dalam teorinya, Soekanto juga menekankan pentingnya memandang fenomena sosial sebagai hasil interaksi antara individu dan masyarakat. Soekanto turut mengemukakan pentingnya melihat fenomena sosial dalam sudut pandang historis. Menurut beliau, fenomena sosial memiliki sejarah dan perkembangan yang dapat membantu dalam pemahaman lebih mendalam. Teori fenomena sosial Soekanto (2009:275-282) memberikan kontribusi yang penting, dimana dalam pemikirannya digarisbawahi pentingnya konteks budaya, interaksi sosial dan perspektif historis dalam memahami fenomena sosial.

Pada akhir penelitian, peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjabarkan latar belakang munculnya Pekerja Anak di Pantai Kuta Bali secara luas serta mampu menjabarkan pandangan wisatawan dan masyarakat atas fenomena ini.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun pemilihan metode penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan kajian terhadap fenomena sosial yang komprehensif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari hasil observasi di Pantai Kuta Bali. Sumber data primer lainnya diperoleh dari hasil wawancara terhadap anak-anak yang bekerja di destinasi wisata Pantai Kuta Bali. Selain melakukan wawancara terhadap pekerja anak, peneliti juga melakukan wawancara kepada masyarakat serta wisatawan yang sedang berada di destinasi wisata Pantai Kuta Bali dan mengetahui adanya fenomena sosial pekerja anak di destinasi ini. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh peneliti dari dokumen yang tersedia meliputi artikel penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Dalam mengumpulkan data yang diperoleh dari informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Dalam mengumpulkan data, peneliti juga melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menerapkan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang dimulai dengan reduksi data, kemudian analisis data dan yang terakhir adalah dengan membuat kesimpulan atau verifikasi data.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Latar Belakang Munculnya Pekerja Anak di Pantai Kuta Bali

##### a. Faktor Internal

Pada kasus pekerja anak di Pantai Kuta Bali, peneliti mengamati jenis-jenis pekerjaan yang dilakoni anak-anak disini. Pekerjaan tersebut tergolong ringan namun dengan durasi yang sangat panjang yaitu 16 jam/ hari. Beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan anak di destinasi ini, antara lain menjual gelang, tisu, menawarkan jasa hiburan berupa atraksi sulap dengan media kartu remi dan beberapa anak lainnya menawarkan jasa sewa tikar. Pekerja anak di Pantai Kuta Bali sama sekali tidak mendapatkan hak mereka untuk menempuh Pendidikan formal di bangku sekolah. Hal ini berakar dari tindakan dan perilaku dari orang tua anak tersebut yang tidak bertanggung jawab. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, tersirat situasi dimana orang tua sebagai sosok yang lebih dewasa tidak memiliki tanggung jawab dan malah memanfaatkan anak-anak mereka sebagai pengais rezeki utama dalam keluarga. Dari wawancara pula, didapatkan hasil bahwa dorongan ekonomi menjadi faktor internal utama seorang anak di Pantai Kuta Bali mau bekerja.

##### b. Faktor Eksternal

Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, didapati faktor eksternal utama pekerja anak di Pantai Kuta Bali yaitu berasal dari dorongan orang tuanya. Diketahui melalui hasil wawancara, pekerja anak di Pantai Kuta Bali secara keseluruhan berasal dari daerah yang sama yaitu Banjar Muntigunung, Desa Tianyar Barat, Kecamatan Kubu, Karangasem, Bali. Dalam studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa fenomena sosial pekerja anak di Pantai Kuta Bali juga berkaitan erat dengan mitos atau kutukan yang dipegang oleh masyarakat Munti Gunung, Tianyar Barat, Karangasem. Masyarakat Munti (keluarga pekerja anak di Pantai Kuta Bali) mempercayai bahwa takdir yang sedang mereka jalani saat ini merupakan buah kutukan yang mereka terima yang berasal dari Dewi Danu. Mitos ini terus dipercayai oleh masyarakat Munti Gunung hingga saat ini mempengaruhi mental kemiskinan yang melekat pada diri masyarakat Munti Gunung.

#### 2. Persepsi Wisatawan dan Masyarakat Terhadap Pekerja Anak di Pantai Kuta Bali

##### a. Persepsi Wisatawan Non-Bali

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, didapatkan persepsi dimana wisatawan non-Bali awalnya merasa setuju saja dengan adanya fenomena sosial pekerja anak ini. Dengan alasan bahwa anak tersebut mungkin saja melakukan pekerjaan ini dikarenakan dorongan terhadap kebutuhan ekonomi. Namun ketika peneliti menyampaikan kepada wisatawan bahwa anak ini menggunakan waktunya secara penuh hanya untuk bekerja dan tidak menempuh Pendidikan formal, wisatawan lantas merasa tidak setuju.

Persepsi yang diberikan wisatawan ini adalah bentuk pandangan tidak setuju yang disebabkan oleh karena wisatawan tersebut berada pada lingkungan sosial yang memandang Pendidikan formal adalah hal yang masih penting untuk dilakukan. Hal ini turut memperlihatkan bahwa situasi sosial di Indonesia khususnya di Bali saat ini masih dirasa kondusif dan memungkinkan bagi seorang anak untuk tetap menempuh Pendidikan formal. Oleh karena itu, fenomena sosial pekerja anak di Pantai Kuta Bali dianggap menjadi sebuah masalah sosial karena tidak adanya pemenuhan hak dalam menempuh Pendidikan formal bagi anak-anak tersebut.

Pada wisatawan, tidak terlihat bahwa keberadaan pekerja anak ini sebagai sebuah gangguan. Wisatawan justru seringkali merasa iba dan membeli dagangan anak-anak tersebut. Mereka menganggap bahwa anak-anak tersebut tidak seharusnya sudah bekerja di usia yang masih sangat kecil, oleh karena itu wisatawan pun memberikan sejumlah uang sebagai bentuk rasa empati kepada pekerja anak di Pantai Kuta Bali.

#### b. Persepsi Masyarakat Bali

Masyarakat Bali khususnya masyarakat yang berada di Pantai Kuta Bali, memberikan persepsi dan pandangan mereka yang lebih luas terhadap fenomena ini. Masyarakat Bali disini lebih sering menemui pekerja anak di Pantai Kuta Bali. Informasi dan pengetahuan yang mereka miliki tentang fenomena ini juga jauh lebih banyak daripada wisatawan non-Bali. Pada masyarakat Bali ketika peneliti menanyakan apakah mereka setuju dengan adanya pekerja anak ini, masyarakat lantas menjawab tidak setuju. Masyarakat memberikan pandangan bahwa pekerja anak ini merupakan korban dari perilaku orang tua mereka yang tidak bertanggung jawab. Peneliti selalu diberikan informasi bahwa anak-anak ini disuruh untuk bekerja, sedangkan orang tua mereka duduk diam menunggu dan bersembunyi di suatu tempat di dekat lokasi Pantai Kuta Bali. Masyarakat Bali yang turut mengais rezeki di Pantai Kuta Bali, secara keseluruhan merasa tidak setuju dengan adanya pekerja anak karena dirasa ilegal. Bagi para pedagang di Pantai Kuta Bali yang legal, mereka akan mendapatkan kartu. Sedangkan untuk anak-anak ini, tidak ada sebab masih dibawah umur.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa faktor kemiskinan menjadi faktor utama dari munculnya fenomena sosial anak bekerja di Pantai Kuta Bali. Tindakan empati wisatawan yang melihat anak-anak bekerja juga menjadi dorongan dari bertahannya fenomena sosial ini. Anak-anak disini turut menjadi korban dari tidak bertanggung jawabnya orang tua mereka yang terus memanfaatkan tenaga dan waktu mereka untuk mendapatkan uang. Lebih lanjut, mitos yang hingga saat ini masih dipercayai oleh masyarakat Desa Muntigunung juga menjadi penyebab pada masalah sosial ini. Masyarakat Desa Muntigunung mempercayai bahwa menjadi gepeng (gelandangan dan pengemis) merupakan karma yang harus mereka terima dan mereka jalani. Karma ini mereka percayai hingga saat ini membentuk mental miskin. Lingkungan sosial yang mendukung kegiatan anak-anak ini juga memberi pengaruh yang besar, dimana adanya anak-anak yang bekerja dianggap sebagai hal yang lazim dilakukan. Fenomena sosial ini dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan sosial, jika anak-anak ini masih mendapatkan hak mereka untuk mengenyam Pendidikan formal. Dan penyimpangan sosial adalah hal yang sah-sah saja. Namun pada pekerja anak di Pantai Kuta Bali, mereka tidak mendapatkannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fenomena sosial pekerja anak di Pantai Kuta Bali adalah sebuah masalah sosial yang kemudian perlu ditindaklanjuti.

Wisatawan non-Bali dan masyarakat Bali sebagai makhluk sosial nyatanya memiliki persepsi yang kurang lebih sama saja ketika dihadapkan pada satu kasus yang sama pula. Hanya saja pada wisatawan non-Bali yang tidak begitu memperhatikan dan tidak menghadapi fenomena ini tiap harinya pada kehidupan mereka, memberi pendapat yang setuju-setuju saja pada awalnya. Pendapat setuju wisatawan ini dilandasi oleh pandangan bahwa pekerja anak ini perlu bekerja untuk mencari uang. Dan mereka juga tidak merasa terganggu oleh keberadaan pekerja anak. Wisatawan juga tidak mengetahui bahwa anak-anak ini tidak mendapatkan hak mereka untuk mengenyam Pendidikan formal.

Sedangkan pada masyarakat Bali khususnya para pedagang di Pantai Kuta Bali, langsung menyampaikan ketidaksetujuannya pada fenomena sosial pekerja anak ini. Masyarakat yang tiap waktu berhadapan dengan anak-anak ini, menganggap bahwa fenomena ini sudah mengusik rezeki mereka. Masyarakat juga menganggap fenomena ini sebagai bentuk dari tindakan orang tua anak yang tidak bertanggung jawab.

Pemerintah Kabupaten Badung lantas tidak hanya diam terhadap fenomena ini. Beberapa upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah sosial yang ada. Namun, fenomena ini bukanlah perkara yang mudah untuk diatasi dan tidak dapat hilang begitu saja. Satu destinasi bersih, lantas kemudian muncul di destinasi lain. Begitulah fakta sosial yang nyata dan terlihat saat ini.

## Daftar Pustaka

- Darma Setiawan, G., Nugroho, W. B., Made, N., & Mahadewi, A. S. (t.t.). Konstruksi Sosial Mitos Kutukan dalam Masyarakat Munti Gunung, Tianyar Barat, Karangasem.
- Hidayati, D. A., Kesuma, S., Alam, N., & Raidar, U. (t.t.). Eksploitasi Anak Jalanan oleh Keluarga (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Lampu Merah Way Halim Bandar Lampung). Dalam *Januari* (Vol.1, Nomor 1). <https://jurnalsociologie.fisip.unila.ac.id>